

SRI SUMARAH KARYA UMAR KAYAM: TINJAUAN HEGEMONI KULTURAL

Insum Malawat

Abstract

Hegemony is not the domination context by using the dominance, but the convention accompany leaders. In economy activity mission, Gramsci mention three parts. The first parts might be created economics collective aware in certain social unit. The second part is the part that the members from a class unit get solidarity aware on it, but still on economics environment naturally. The third part is somebody becomes aware that his interest corporate in present and future developing block the corporations limits from natural economics class, but raising on the other subordinates groups. This moment namely being hegemony which the leadership of fundamental group for subordinate groups on economics activity context.

On cultural level, Gramsci divides the hegemony into three culture forms, it is the hegemonic culture, settle culture, and come up culture. Hegemonic culture is the culture that hand up the leader on idea about culture commonly as a unity. The settle culture is past culture that struggle to depend their live. And the come up culture is the culture that lives on struggle to get and create hegemony. Based that phenomenon, Sri Sumarah story by Umar Kayam is a literary work that implicate to hegemony of Javanese culture.

Kata Kunci: hegemoni dan kebudayaan.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sosok Umar Kayam dalam dunia kesenian dan kebudayaan Indonesia bukanlah sesuatu yang asing. Ia mulai aktif di bidang kesenian semenjak masih di UGM, terutama di lingkungan teater pada tahun 1960-an. Cerpen pertama yang dihasilkan berjudul "*Chief Sitting Bull*" kemudian pada tahun 1966 disusul cerpen-cerpen yang lain.

Eksistensinya di bidang kepengarangan semakin menonjol pascamunculnya cerpen "*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*" dan memenangi hadiah Horizon tahun 1966/1967. "*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*" kemudian menjadi judul kumpulan cerpennya. Nama Umar Kayam bertambah populer dengan munculnya cerita *Sri Sumarah* dan *Bawuk*. Kedua cerita ini juga dimasukkan dalam kumpulan cerpen di atas.

Sebagai manusia biasa, Kayam memiliki beberapa kelemahan dan kekuatan dalam bercerita. Menurut Satyagraha Hoerip, kekuatannya terletak pada kelancaran daya pikat bercerita yang membuat pembaca tak berhenti di tengah-tengah meskipun ceritanya sangat panjang. Bahkan, memberi kenikmatan bagi setiap pembaca. Kelemahannya adalah kurang "tendes" menangani konflik-konflik intelektual dan moral dari tokoh-tokoh utamanya (Budaya Jaya, Tahun V, Februari 1972:96).

Kariernya tidak hanya sampai pada menulis cerpen. Pascapenulisan cerita *Sri Sumarah*, dia menghasilkan novel *Para Priyayi* pada tahun 1992. Novel ini banyak mendapat tanggapan dari para pemerhati sastra. Cerita *Sri Sumarah* merupakan sebuah peta ideologis Umar Kayam tentang kebudayaan Jawa yang sudah terhegemoni dalam

kehidupan sosial masyarakat Jawa. Ideologi tersebut, misalnya klasifikasi status sosial melalui kepemilikan nama, kebiasaan menjodohkan anak perempuan pada usia dini, penggunaan kain dan kebaya, serta penguasaan tembang Jawa. Oleh karena itu, dalam menganalisis cerita tersebut akan dipakai teori hegemoni kultural yang diterapkan oleh Raymond dan Antonio Gramsci.

Alasan penggunaan hegemoni kultural Gramsci seperti yang dikemukakan oleh Faruk (1994:61) bahwa dalam konteks sosiologi sastra, teori ini tidak hanya mengakui eksistensi sosiologi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat. Hal ini oleh Goldman dalam teori hegemoni disebutkan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dipahami tidak secara langsung melalui berbagai mediasi. Dalam posisi demikian, eksistensi sastra ditentukan oleh masyarakat dan lebih jauh lagi sastra akan tetap diperlukan sebagai lembaga yang tidak mempunyai otonomi.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji salah satu cerpen Umar Kayam yang berjudul *Sri Sumarah (SS)* dengan menggunakan teori hegemoni kultural. Penelaahan dimensi hegemoni ini dikonkretkan melalui dua tahap analisis. Pertama, mencari gambaran operasionalisasi hegemoni yang terdapat dalam cerita SS karya Umar Kayam. Operasionalisasi hegemoni akan dikembangkan dalam tiga bentuk kebudayaan menurut Raymond, yaitu kebudayaan hegemonik, kebudayaan endapan, dan kebudayaan yang sedang bangkit. Kedua, menganalisis peta ideologis Umar Kayam yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang dibangun dalam cerita SS. Untuk itu, dipakai teori hegemoni Gramsci. Pada bagian ini akan dibahas peta ideologis Umar Kayam, posisi Umar Kayam sebagai pengarang, dan posisi Umar Kayam dalam pertarungan sosial politik di Indonesia yang selanjutnya banyak mewarnai cerita ini.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: sejauh mana aplikasi hegemoni kultural dalam cerita *Sri Sumarah (SS)* yang diwujudkan dalam bentuk kebudayaan hegemonik, kebudayaan endapan, dan kebudayaan yang sedang bangkit.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan kebudayaan hegemonik, kebudayaan endapan, dan kebudayaan yang sedang bangkit dalam cerita *SS* serta menganalisis peta ideologis Umar Kayam dan posisinya sebagai pengarang dalam pertarungan sosial politik di Indonesia.

2. Landasan Teori

Menurut Raymond Williams (Johnson, 1987 yang disitir Faruk, 1993:5-6) konsep hegemoni dalam studi kultural mengimplikasikan banyak pengertian baru yang dapat membuka jalan terhadap pemahaman yang lebih memadai mengenai gejala kebudayaan sebagai yang relatif otonom.

Dalam usahanya menerapkan teori Hegemoni itu ke dalam wilayah yang spesifik kultural, Raymond (Johnson melalui Faruk, 1993:6-7) membedakan adanya tiga kategori

kebudayaan yang terlibat di dalam hubungan kekuasaan tersebut, yaitu kebudayaan hegemonik, kebudayaan endapan, dan kebudayaan yang sedang bangkit. Kebudayaan hegemonik adalah kebudayaan yang memegang pimpinan dalam gagasan mengenai kebudayaan pada umumnya sebagai satu kesatuan. Kebudayaan endapan adalah kebudayaan dari masa lampau yang masih berjuang mempertahankan hidupnya, sedangkan kebudayaan yang sedang bangkit adalah suatu kebudayaan yang sedang berada dalam proses perjuangan merebut dan membentuk hegemoni.

Hegemoni menurut Gramsci dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomis dan etis-politik. Dalam kaitan dengan misi aktivitas ekonomis, Gramsci menyebut adanya tiga tahapan. Pada tahap pertama, terbentuk kesadaran kolektif yang bersifat ekonomis dalam lingkup satuan sosial tertentu, misalnya hubungan antarpedagang. Tahap kedua adalah tahap yang di dalamnya kesadaran solidaritas dicapai di antara seluruh anggota dari satuan kelas, tetapi masih dalam lingkungan yang murni ekonomis. Tahap ketiga adalah tahap yang di dalamnya seseorang menjadi sadar bahwa interes korporasinya dalam perkembangan yang sekarang dan yang akan datang mengatasi batas-batas korporasi dari kelas yang secara murni ekonomis, tetapi menjangkau dalam kelompok-kelompok yang lain yang subordinatif. Pada momen inilah apa yang disebut hegemoni itu terjadi, yaitu kepemimpinan suatu kelompok fundamental atas kelompok-kelompok subordinat dalam kaitan dengan aktivitas ekonomi.

Munculnya teori hegemoni kultural merupakan revisi dari teori Marxis yang cenderung lebih menempatkan intertekstualitas pada norma-norma positivisme Barat. Gramsci menganggap bahwa dunia gagasan, kebudayaan, dan superstruktural bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomistik atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Gramsci (Bennet, 1983 yang disitir Faruk, 2005:62) menyatakan bahwa hubungan yang ideal antara non-material dengan yang material tidak berlangsung searah melainkan bersifat tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi-ideologi. Hal itu hanya akan menjadi khayalan individual belaka tanpa kekuatan material.

3. Pembahasan

3.1 Operasionalisasi Hegemoni dalam Cerita SS

Secara literer hegemoni berarti "kepemimpinan". Kata ini sering digunakan oleh pakar politik untuk menunjuk pengertian dominasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik ideologis.

Menurut teori hegemoni (Salamin, 1981, yang disitir Faruk, 1999:5), hubungan struktural yang material dengan struktur ideologis tidaklah berlangsung secara deterministik, melainkan lebih bersifat manusiawi, yaitu berpusat pada kehendak bebas dan kapasitas kreativitas manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori ini mengakui eksistensi kekuatan kultural sebagai kekuatan yang berpengaruh dalam pembangunan sosial antarmanusia.

Dalam wilayah kultural tersebut dapat ditemukan adanya hubungan dominasi subordinat antara suatu kelompok sosial dan kelompok sosial lain. Dominasi itu tidak berlangsung melalui kekerasan, melainkan melalui kesepakatan yang di dalamnya ada kelompok bawahan memberikan pengakuan terhadap kesatuan kultural yang dibentuk oleh kelompok yang berkuasa. Hubungan dominasi yang demikian disebut sebagai hegemonik.

Ideologi pengarang yang digambarkan melalui *SS* begitu jelas dan transparan. Orang Jawa diajar untuk selalu tenang dan sabar dalam menghadapi suatu persoalan. Hanya dengan pikiran yang tenang dan dingin kita bisa menyelesaikan persoalan dengan jernih. Hal ini dapat dilihat pada Sri Sumarah ketika menghadapi masalah Tun, anak tunggalnya yang “kecelakaan”. Persoalan ini tidak pernah terlintas sama sekali dalam benaknya. Akan tetapi, ia begitu *sumarah* menyikapinya. Dalam situasi yang begitu berat, Sri Sumarah masih mencoba menghayati makna “kecelakaan” itu, walaupun “kecelakaan” tersebut bagi orang Jawa merupakan suatu *bala*. Ia sempat mengeluh sedih dan meratap dalam hati akan nasib yang dialami. Akan tetapi, mengingat hakikat dari nama yang disandang, membuat ia bangkit kembali.

Pemberian nama dalam konteks Jawa tidak hanya menjadi pencerahan bagi si pemilik, lebih dari itu, ia bisa merujuk pada status sosial tertentu. Kepemilikan nama jenis ini secara tidak langsung membentuk suatu kekuasaan yang terjadi karena konvensi masyarakat. Secara spontanitas, penyandang nama tersebut akan dihormati. Ia dianggap bukan orang biasa dan memiliki kekuasaan. Orang-orang demikian, dalam lingkungan masyarakat Jawa dapat dikelompokkan dalam golongan priyayi. Demikian juga kebiasaan menjodohkan anak perempuan pada usia dini. Ketika waktunya, anak perempuan tidak diperkenankan bertanya apalagi membantah. Kebiasaan yang sudah terhegemoni yang bisa merupakan implementasi bentuk kekuasaan orang tua terhadap anak perempuan. Sikap ini merupakan perwujudan kebudayaan hegemonik dalam masyarakat Jawa, yaitu kebudayaan yang memegang pimpinan dalam gagasan mengenai kebudayaan pada umumnya sebagai satu kesatuan. Uraian di atas dapat dilihat pada cuplikan berikut.

Sebab di Jawa adalah hal yang mustahil anak laki-laki mendapat nama Martokusumo sejak dari lahirnya. Terlalu tua kedengarannya dan terlalu berat bobotnya. Nama itu menunjukkan bahwa si pembawa nama itu bukan orang kebanyakan. Artinya, bukan nama seorang petani dusun yang hanya punya beberapa jengkal tanah, atau yang memburuhkan tenaganya untuk menggarap beberapa bahu sawah. Bukan! Martokusumo adalah nama yang halus. Adalah pada tempatnya jika nama itu diperuntukkan bagi priyayi dan mereka yang merasa diturunkan oleh priyayi-priyayi itu. Karena itu, juru tulis kantor gadai, mantri gudang garam, mantri polisi pantas memakai nama seperti Martokusumo itu.

...Usia delapan belas tahun, ditambah sudah “makan” sekolah menengah di kota adalah usia yang lebih daripada siap sedia untuk dikawinkan. Sudah ada seorang jejak yang cukup tampan dan terpelajar menunggunya. Dia menyerah karena mbahnya sudah cukup

sabar dan baik hati memberinya kesempatan untuk belajar hingga tingkat SKP. *'Lbo* itu tidak berarti lantas kau diaaaaam saja, *nDuke!* Menyerah di sini berarti mengerti dan terbuka tetapi tidak menolak" (187)

Setelah Martokusumo meninggal, tanggung jawab masa depan Tun berada di tangan Sri. Untuk menempatkan anak semata wayangnya pada posisi yang terhormat, Sri berusaha menyekolahkan Tun pada jenjang yang lebih tinggi. Ia bercita-cita agar Tun bisa mengenyam pendidikan yang lebih baik darinya. Ia merasa bangga bisa mewujudkan cita-cita tersebut. Akan tetapi, implikasi dari pendidikan yang diperoleh Tun, sikap dan tingkah lakunya menjadi berubah dari perempuan Jawa pada umumnya. Tun tidak lagi menggunakan kain kebaya. Lagu-lagu yang dinyanyikan bukan lagi tembang Jawa. Bahasa Jawa kini diganti dengan bahasa Indonesia, bahkan Tun sekarang mulai belajar bahasa Inggris. Di satu sisi, Sri senang dan bangga atas perubahan tersebut, tetapi di sisi lain, ia khawatir dan menyesali dampak dari perubahan tingkah laku Tun yang menunjukkan pergeseran nilai budaya dari yang tradisional ke budaya modern.

Perubahan tersebut bisa digolongkan dalam bentuk kebudayaan yang sedang bangkit, yaitu perubahan kebudayaan dari yang tradisional ke yang modern. Demikian pula dalam menyikapi fenomena tersebut; suatu sikap yang mengakui dan membuka diri terhadap perubahan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Raymond, bahwa kebudayaan yang sedang bangkit adalah kebudayaan yang sedang berada dalam proses perjuangan merebut dan membentuk hegemoni.

Sri memandang perubahan tersebut sebagai hal yang wajar. Akan tetapi, ia tetap berusaha dan mencoba mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional agar tidak sirna begitu saja dari kehidupan Tun. Ia merasa perlu memberi tahu anaknya bahwa idealnya, seorang perempuan Jawa harus bisa mengenakan kain dan kebaya. Dulu, ketika mendiang mbahnya memberitahukan bahwa ia sudah layak menikah, Sri hanya diam, tunduk, dan menerima segala perkataan mbahnya. Ia pun bersedia dijodohkan dengan Martokusumo. Kebiasaan ini sudah terhegemoni dalam jiwa seorang perempuan Jawa. Berbeda dengan Tun, ketika Sri mencoba membicarakan laki-laki dan perkawinan, Tun menganggapnya sepele. Sri kemudian mengambil kesimpulan bahwa mungkin zaman sekarang menghendaki perkawinan itu diperlambat agar anak-anak bisa puas bersekolah. Sri berusaha membangkitkan kembali kebudayaan Jawa yang mulai mengendap karena perkembangan zaman, mengangkat kembali nilai-nilai tradisional dan menempatkannya pada posisi yang sejajar dengan irama zaman. Sikap Sri tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk *kebudayaan endapan*. Suatu bentuk kebudayaan dari masa lampau yang masih berjuang mempertahankan hidupnya.

Kebudayaan endapan lain dapat dilihat pada usaha Sri mengajarkan *tembang* Jawa pada Tun. Sri ingin membangkitkan kembali kebiasaan masa lampau yang pernah dialami bersama mbahnya. Pada waktu Tun masih sekolah dan pulang pakansi, ia *ngeloni*, tidur bersama anaknya. Sri kemudian mengelus-elus rambut Tun sambil menggerayangi kutu diiringi nyanyian *tembang*, tetapi Tun segera memperlihatkan sikap tidak *krasan*. Mereka memahami betul bahwa mengelus-elus kepala bukan lagi berhubungan dengan mencari kutu, tetapi ini berkaitan dengan kebiasaan mengelus.

Zaman sekarang, obat kutu banyak dijual di apotek yang khasiatnya sangat manjur. Usaha Sri tersebut walaupun tidak berhasil seratus persen, tetapi Tun masih lumayan menaruh perhatian terhadap *tembang*, walaupun tidak seperti ibunya. Tun juga masih mengenakan pakaian tradisi perempuan Jawa, kain dan kebaya walaupun hanya dalam acara-acara tertentu.

3.2 Dimensi Hegemoni (Gramsci) dalam Cerita SS

3.2.1 Peta Ideologis Umar Kayam dalam Cerita SS

Ideologi dapat diartikan sebagai suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku mereka bersama dalam berbagai segi kehidupan manusiawi (Alfian, 1976:14).

Sebagai gerakan kebudayaan atau ideologi, Umar Kayam melalui SS akan menuturkan berbagai pandangan atau gagasan mengenai dunia dan kehidupan manusia yang dianggap ideal dan dianggap dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat lewat tokoh-tokoh yang dikembangkan dalam cerita SS.

Keinginan Sri untuk menyekolahkan Tun ke jenjang yang lebih tinggi merupakan sebuah keinginan yang bukan tanpa sengaja, melainkan sebuah idealisme yang harus diperjuangkan. Dengan bekal pendidikan yang memadai, seseorang lebih terpadang, dia akan bebas dan berani mengeluarkan pendapatnya, dan berani berkata "ya" atau "tidak". Kita tidak akan mudah dipengaruhi bahkan ditindas. Karena pendidikan yang rendah itulah, rakyat Indonesia mudah dipengaruhi, diadu domba, yang akhirnya dijajah beratus-ratus tahun. Ideologi inilah yang ingin dikemukakan oleh pengarang melalui pola berpikir Sri.

Pendidikan adalah alat yang ampuh untuk meniti sebuah perubahan, perubahan ke arah pola berpikir yang lebih modern. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, kepekaan tidak hanya terasah dalam memandang sebuah perilaku kehidupan. Lebih dari itu, kita bisa memilahnya dari segi positif dan negatifnya. Kayam kemudian menunjukkan bagaimana ia memandang setiap kebudayaan yang dianggap sebagai hal yang baru dalam kehidupannya. Hal ini ditunjukkan melalui sikap Sri atas perubahan tingkah laku Tun. Di satu sisi, ia bangga terhadap perkembangan dan perubahan tersebut. Akan tetapi, di sisi lain ia juga menyesali sikap dan tingkah laku Tun yang glamor dan mulai jauh dari tradisi perempuan Jawa. Tun jarang, bahkan tidak pernah, menggunakan bahasa Jawa. Lagu-lagu yang dipelajari bukan lagi *tembang Jawa*. Ia pun tidak lagi menggunakan kain dan kebaya. Pada akhirnya, Sri pun menerima perubahan itu dan mengakuinya sebagai suatu hal yang wajar karena perubahan zaman. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan cerita berikut.

...juga pada cara anak-anak perempuan sekarang berpikir dan berbicara, begitu lain rasanya. Mereka tampaknya *kok* lebih *kesusu* dalam segala hal, kurang sabaran, tetapi juga lebih berani menanyakan apa-apa kepada orang tua mereka. Sri melihat perubahan itu dengan perasaan bercampur; heran, sedikit bingung, sedikit sedih, tetapi juga sangat tertarik untuk mengamatinya....Sri mengamati perkembangan anaknya lebih dengan perasaan bangga, lucu, sangat tertarik, meskipun

bukannya tanpa rasa khawatir (199)... Tun, meskipun masih lumayan perhatiannya terhadap tembang, tidak menguasai tembang-tembang itu seperti ibunya. Tembang-tembang yang dipelajari di sekolah dasar tidak dikuasai lagi....Sekarang, Tun sering membawa buku nyanyian baru, lagu-lagu hiburan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris... (200).... "*saru, nDuk*, anak perempuan Jawa kok *enggak* bisa pakai kain. Si Tun setuju dengan peringatan ibunya. Tun selalu menenteramkan ibunya bahwa pada pesta-pesta kenaikan kelas, perpisahan, dan sebagainya, dia masih memakai kain dan kebaya.

Ideologi pengarang yang digambarkan di atas, menunjukkan sikap dualismenya terhadap perubahan zaman. Seiring perkembangan zaman, budaya tersebut lambat laun hanya menjadi sebuah sejarah. Oleh karena itu, nilai-nilai tradisional tersebut harus bisa diletakkan di tengah-tengah suatu perubahan dan perkembangan zaman. Perubahan zaman jangan sampai mengikis habis kebudayaan bangsa sendiri. Pola berpikir dan cara pandang kita boleh modern agar tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi, tingkah laku kita harus selalu ditempatkan pada nilai-nilai ketradisional. Seorang intelektual tidak hanya mengambil secara mentah wujud kebudayaan baru sebelum melewati proses penyaringan. Dengan demikian, ia tidak terbawa arus modernisasi.

Hegemoni kultural Jawa juga dapat dilihat pada kebiasaan menikahkan anak perempuan pada usia muda. Akan tetapi, kebiasaan tersebut pun bukan zamannya lagi jika diterapkan pada anak-anak sekarang. Anak-anak sekarang ingin lebih bebas menentukan pasangan hidupnya. Dengan menggambarkan "kecelakaan" yang menimpa Tun, Kayam telah berusaha menunjukkan bagian kecil dari dampak perubahan zaman. Jika para generasi muda terutama kaum perempuan bebas memaknai segala perubahan yang ada, mereka hanya akan menjadi "korban zaman". Di sinilah, nilai-nilai ketradisional berperan penting sebagai sistem norma yang mengatur perilaku sosial. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut.

....Buktinya, demikian pikir Sri, Tun dan teman-temannya sebaya yang sudah pada duduk di SMA, tinggal di kota lagi, nampaknya masih tidak tahu dan tidak siap tentang laki-laki dan perkawinan. Tiap kali Sri mencoba menyinggung soal laki dan soal kawin, Tun kelihatannya selalu mengelak, tersenyum, dan bahkan senyumnya kepada Sri memberikan kesan menganggap sepele terhadap semua itu... Sri kemudian mengambil kesimpulan bahwa mungkin zaman sekarang menghendaki perkawinan itu diperlambat agar anak-anak bisa puas bersekolah.

Ternyata Sri salah duga....Ketika pada suatu hari Tun pulang tanpa memberi tahu terlebih dahulu... "Bu jangan marah, ya?" Sri menggelengkan kepala..."Bu, Tun tidak perawan lagi."....(202-203).

Dengan demikian peta ideologis yang berhasil dibangun Umar Kayam dalam cerita SS adalah modernisasi, feodalisme, dan komunis.

a) Ideologi Modernisasi

Cerita SS melukiskan problem sebuah keluarga yang bergerak dari pola hidup yang tradisional ke pola hidup yang modern. Dalam cerita SS, Kayam lebih menekankan faktor pendidikan sebagai hal yang mendasar atau fundamental dalam melakukan suatu pembaharuan, baik di bidang sosial, politik, maupun bidang ekonomi. Bentuk modernisasi yang ideal digambarkan Kayam melalui tokoh Sri. Sebagai perempuan Jawa, Sri masih menjunjung tinggi nilai-nilai ketradisional, tetapi tekadnya menyekolahkan Tun pada pendidikan yang lebih tinggi merupakan sebuah bentuk ideologi yang modern. Walaupun Tun hanya bisa sampai pada kelas satu SMA, setidaknya pendidikan Tun lebih tinggi darinya. Pola berpikir demikian merupakan sebuah sikap positif dalam memandang perkembangan zaman.

Sri juga tetap konsekuen dengan pola berpikir demikian. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, secara tidak langsung berimplikasi pada perubahan pola berpikir dan tingkah laku. Oleh karena itu, dia tidak menyalahkan perubahan yang terjadi pada Tun. Ia lebih membuka diri dan memandang perubahan tersebut sebagai hal yang wajar sesuai dengan irama zaman.

Sebagai seorang ilmuwan Jawa, Kayam sangat sensitif terhadap masalah pendidikan kaumnya. Pendidikan berperan penting dalam memodernkan pola berpikir. Dengan bekal pendidikan yang memadai, kita akan lebih mudah menyusup ke dalam setiap perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam cerita SS ia memberikan tempat yang istimewa bagi profesi seorang guru. Guru memiliki tanggung jawab yang berat. Akan tetapi, keberadaan mereka sering disepelekan. Kayam juga memberi kesempatan bagi generasi muda Jawa untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, terutama kaum perempuan. Perempuan Jawa tidak selamanya harus menikah pada usia dini dan hanya menghuni dapur. Ideologi tersebut diperlihatkan pada Tun yang aktif dalam organisasi Gerwani. Akan tetapi, sikap Kayam melalui "kecelakaan" yang menimpa Tun merupakan sikap negatif terhadap ideologi modernisasi. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa posisi Umar Kayam sebagai pengarang Indonesia sangat sensitif terhadap masalah pendidikan dan perubahan zaman.

Dengan menempatkan pendidikan sebagai faktor utama pengarang telah menunjukkan satu strategi dalam rangka membangun ideologi baru. Faktor pendidikan bukan saja berpengaruh terhadap pengembangan pikiran secara personal, lebih jauh dari itu pendidikan mampu mendorong bagi fakta-fakta sosiologis dalam rangka membangun suatu peradaban yang lebih maju dan modern.

b) Ideologi Feodalisme

Kondisi sosial politik pada zaman revolusi, yaitu sekitar tahun 40-an hingga 60-an sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat terutama di pelosok-pelosok desa. Kehidupan saat itu penuh dengan gejolak sosial. Keadaan ekonomi tidak stabil. Sistem sosial dan politik cenderung dikuasai oleh golongan bangsawan. Di daerah-daerah pelosok sistem ekonomi berada di tangan tuan tanah. Kehadiran mereka di tengah masyarakat menjadi suatu dilema yang harus dibasmi. Akan tetapi, kondisi sosial politik yang tidak stabil, berpengaruh langsung pada perekonomian rakyat. Dalam kondisi demikian, tuan-tuan tanah akan menjadi tumpuan hidup mereka.

Hal ini secara tidak langsung memberi peluang bagi suburnya ideologi feodalisme. Kayam kemudian menggambarkan kondisi sosial tersebut melalui tokoh utama Sri. Inflasi, walaupun hanya tandanya, begitu terasa mengganas di kecamatan (209). Sri terpaksa melepaskan sawah, warisan mendiang suaminya kepada Haji Mohammad, karena tidak mampu melunasi utang-utangnya.

Orang boleh memandang Haji Mohammad sebagai pengisap darah rakyat, tuan tanah yang berusaha menguasai tanah-tanah, tetapi Sri tidak memandang demikian. Bagaimana pun, Haji Mohammad sudah banyak membantu mengatasi kesulitan yang dialami juga oleh warga lain. Di tengah kondisi sosial-politik yang kian memburuk, Sri berusaha merebut kembali alat-alat hegemoni. Suatu pertarungan yang hebat untuk mempertahankan ideologi feodalis. Sikap pengarang yang digambarkan melalui Sri merupakan suatu tindakan yang tidak ekstrem dalam memandang feodalis di tanah air.

Ideologi feodal merupakan salah satu kebudayaan peninggalan bangsa Eropa. Tuan tanah atau pemilik modal dengan kelas pekerja atau buruh menunjukkan kondisi sosial pada masa prarevolusi maupun sesudahnya penuh dengan pertentangan kelas. Suatu kondisi sosial yang menunjukkan kekuasaan sangat dominan. Usaha apa pun akan dilakukan agar bisa merebut kembali "kekuasaan" tersebut. Petani-petani miskin yang menghamba pada seorang tuan tanah umumnya berasal dari rakyat kecil. Latar belakang pendidikan yang rendah membuat mereka tidak bisa berpikir panjang ketika menghadapi suatu masalah. Mereka kemudian mengambil jalan pintas menggadaikan tanah atau sawah mereka dengan segala konsekuensi yang berat. Kayam kemudian mengemukakan kembali, bahwa pendidikan adalah salah satu alat agar bisa merebut kembali "kekuasaan" itu. Hal ini dapat dilihat pada sikap Sri ketika mendengar latar belakang pendidikan Yos, calon suami pilihan Tun. "... dan suaminya, meskipun nampaknya bukan orang yang berada, anak rantau dari tanah Deli, tetapi setidaknya dia adalah mahasiswa yang sudah sarjana muda, malah dia kabarnya tokoh organisasi,... Menurut Pak Camat, anak muda seperti Yos, tinggal menunggu beberapa tahun saja untuk bisa menjadi orang yang berpangkat". Kata "berpangkat" secara tidak langsung mengacu pada sebuah kekuasaan yang sudah terhegemoni.

c) Ideologi Komunis

Dilihat dari sejarah penulisannya, cerita SS ditulis sekitar tahun 60-an, masa yang penuh dengan pertarungan para elit politik dalam mempertahankan dan merebut "kekuasaan". Pada masa pascakemerdekaan RI, situasi politik kian menghangat. Masa ini dikenal dengan istilah Orde Lama (ORLA) di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Salah satu organisasi politik yang tumbuh subur saat itu adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Orientasi pokok partai politik ini adalah membela hak-hak rakyat kecil yang tertindas, yang oleh Karl Marx dan Frederich Engels disebut kaum *proletar*. Partai ini tidak mengenal penindasan dan kekejaman terhadap rakyat kecil. PKI waktu itu adalah partai legal yang sejalan dengan konsep NASAKOM dari Presiden Soekarno. Oleh karena itu, pandangan yang dianut adalah ideologi demokratis. Dalam perkembangan selanjutnya, organisasi ini mendapat dukungan penuh dari rakyat, pekerja-pekerja tani, guru, dan para pelajar dari seluruh daerah yang memiliki

kepentingan yang sama, yaitu menentang kezaliman yang dilakukan penguasa yang otoriter maupun tuan-tuan tanah, seperti digambarkan dalam cerita SS (218).

Orientasi politik inilah yang membawa keharuman bagi perkembangan selanjutnya. Partai politik ini menjadi terkenal di seluruh kalangan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran, Pemilu pertama tahun 1955 dimenangkan oleh PKI dan tidak perlu melalui usaha-usaha yang tidak manusiawi (penculikan para jenderal). Dalam rangkaian sejarah selanjutnya, timbul pertarungan baru dalam tubuh perpolitikan bangsa. Untuk menggulingkan rezim ORLA, muncullah rezim ORBA (Orde Baru) di bawah kepemimpinan Letnan Jenderal Soeharto. Kaki tangan mereka adalah aparat TNI atau kaum kapitalis. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Yos bahwa "Perang... Jenderal-jenderal ambil alih kekuasaan. Kita, kaum kiri, akan ditangkap dan dibunuh" (220). Dengan demikian, operasi pertama dilakukan dengan membersihkan kaki tangan rezim Orde Lama. Oleh karena itu, semua oknum yang dianggap berlawanan dengan ideologi rezim ORBA akan dibekuk, diculik, dan dibunuh. Pengejaran, penindasan, penganiayaan, penculikan, bahkan pembunuhan terjadi di mana-mana. Masyarakat menjadi resah dan takut, dan akhirnya menjadi bulan-bulanan pemerintahan baru. Aparat TNI berkeliaran di mana-mana. Semua orang yang dianggap antek ORLA akan diawasi dengan ketat. Hal ini kemudian ditunjukkan Kayam melalui peristiwa pembekuan organisasi PKI (CGMI) yang diikuti oleh Yos dan Tun.

Kekuasaan ORLA mulai memudar, terutama organisasi PKI, pada munculnya peristiwa Gerakan 30 September 1965 (GESTAPU). Peristiwa tersebut membawa angin buruk bagi eksistensi Partai Komunis Indonesia. Peristiwa ini merupakan rekayasa untuk mengkambinghitamkan PKI sekaligus menggulingkan pemerintahan ORLA. Untuk melestarikan kekuasaannya, Soeharto membuat kebohongan sejarah dan berhasil meyakinkan publik bahwa PKI adalah dalang pemberontakan tersebut. Untuk menimbulkan semangat kebencian di kalangan rakyat, dalam doktrin-doktrin ORBA digambarkan betapa kejamnya PKI dalam membunuh tujuh jenderal yang diculik. Padahal, semua itu dilakukan oleh pasukan elit militer yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung, sahabat Soeharto.

Pascaperistiwa 30 September 1965, PKI yang memiliki massa jutaan orang dan memiliki jaringan organisasi yang luas ternyata tidak siap dan begitu mudah dihantam. Kekuasaannya berangsur-angsur memudar seiring lenyapnya kepercayaan rakyat. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan Pak RT yang mengatakan bahwa Yos dan anak buahnya telah memberontak dan membunuh tujuh jenderal. Siapa pun yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa tersebut akan dihukum mati. Sebagai rakyat kecil, Sri merasa terpukul dan sangat ketakutan. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Yos dibunuh, anggota organisasi yang lain terus dikejar, dibasmi, dan akhirnya menjadi buronan tentara. Demi keselamatan Tun, ia pun menyerahkan anaknya kepada tentara ketika ia kembali dari persembunyiannya (221). Peristiwa pembekuan tersebut melambangkan runtuhnya organisasi Partai Komunis Indonesia yang diikuti oleh lengsernya rezim Orde Lama.

Rezim ORBA berhasil merebut perhatian dan kepercayaan rakyat. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Golkar memenangi Pemilu kedua bahkan periode-periode selanjutnya. Organisasi berlambang pohon beringin ini terus eksis dalam

kancah perpolitikan bangsa. Pohon beringin merupakan pohon yang besar dan kuat. Untuk mempertahankan hidupnya, ia tidak segan-segan menyingkirkan pohon-pohon kecil di sekitarnya. Makna tersebut kemudian diimplementasikan dalam pemerintahan ORBA. Dalam menjalankan kekuasaannya, Soeharto didukung oleh pasukan Angkatan Darat. Oleh karena itu, segala hal yang dianggap bertentangan dengan ideologinya akan dituntaskan di ujung senjata. Bahkan lebih dari itu, semua lapisan masyarakat harus tetap mendukung “partai politik” berlambang pohon beringin ini. Dengan demikian, hidupnya akan aman. Lambang pohon beringin kemudian disosialisasikan secara besar-besaran dengan berbagai cara sehingga semua masyarakat, mulai yang tua, muda, sampai anak-anak dapat memahaminya. Kenyataan tersebut dikemukakan oleh Kayam melalui Ginuk, anak Tun yang menyanyikan lagu “pohon beringin, pohon yang paling tertuaaaaa” (257). Ginuk anak kecil yang baru berumur empat tahun pun sudah mampu menyanyikan lagu Pohon Beringin. Suatu pertanda, kekuasaan rezim Orde Baru begitu kuat dan mengikat sendi-sendi kehidupan rakyat kecil.

3.2.2 Posisi Umar Kayam sebagai Pengarang

SS adalah satu dari dua cerita pertama yang ditulis oleh Umar Kayam dalam periode kurang lebih sama, yaitu peristiwa Gestapu di Indonesia. Peristiwa dahsyat yang melanda bangsa Indonesia di tahun 1965 itu telah menelan ratusan bahkan ribuan korban jiwa yang tidak berdosa. Dalam upaya memahami peristiwa besar itu, Kayam mengambil posisi sebagai “seorang aktor yang membuat interpretasi”. Kalau dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manbattan* Umar Kayam lebih cenderung menulis suatu reportase, suatu liputan saja, maka dalam cerita *SS* ia tidak lagi ingin berdiri sebagai penulis dan pengamat yang mengambil jarak ketika memaparkan hasil pengamatannya. Dia ingin lebih melibatkan diri sebagai seorang Umar Kayam yang memiliki tafsir-tafsirnya sendiri atas apa yang telah dilihatnya kemudian memaparkan tafsir-tafsir tersebut dalam cerita.

Dengan paradigma penulisan yang baru, Kayam kemudian menampilkan dirinya sebagai penulis yang memberikan interpretasi atas apa yang dilihat dan dialami. “Jadi, sewaktu menulis *dongeng-dongeng Musim Gugur, Bawuk, Kimono Biru, dan Sri Sumarah*, saya sudah tidak mengambil jarak, akan tetapi melibatkan diri di tengah peristiwa itu sebagai aktor yang membuat “interpretasi” (Kayam, yang disitir Ahimsa-Putra, 2001:266). Dengan demikian, posisi Umar Kayam sebagai pengarang, yaitu melibatkan diri langsung dalam cerita (*first-person point of view*). Dalam hal ini pengarang ikut terlibat dalam cerita. Si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, dialami, dan dirasakan (Nurgiyantoro, 1995:262).

Sebagai orang Jawa, Kayam begitu simpati terhadap tradisi priyayi. Tradisi priyayi hanya dikenal dalam lingkup budaya sosial Jawa. Tradisi tersebut merupakan suatu konvensi yang sudah terhegemoni secara turun-temurun. Penentuan status kepriyayian seseorang dapat ditentukan dari beberapa sudut pandang, salah satunya melalui “kepemilikan nama”. Kriteria inilah yang dipakai Umar Kayam dalam menggambarkan status kepriyayian dalam cerita *SS*. Nama Martokusumo, suami *SS* adalah salah satu dari sekian jenis nama yang dapat dikelompokkan dalam golongan priyayi.

SS adalah salah satu cerita yang juga membahas kehidupan para priyayi di samping "Bawuk" dan "Para Priyayi". Kehidupan priyayi yang digambarkan dalam cerita SS berhubungan dengan kelompok priyayi kecil, yaitu priyayi yang diperoleh dari jabatan administrasi pemerintahan. Leslie H. Palmer (yang disitir Kartodirjo, dkk., 1987) menggolongkan priyayi menjadi priyayi luhur dan priyayi kecil. Priyayi luhur adalah priyayi yang sebenarnya dapat dilihat dari jabatan ayahnya, asal keturunan ibunya, dan isterinya, sedangkan priyayi kecil adalah jabatan administrasi pemerintahan, guru merupakan salah satu kualifikasinya.

Sementara Scherer (yang disitir Rahmanto, 1994:1-2) membagi golongan priyayi menjadi priyayi birokrasi dan priyayi profesional. Golongan priyayi pertama menduduki jabatan *pangreh praja* dan meneruskan tradisi priyayi lama. Yang kedua, yaitu golongan priyayi yang menduduki jabatan pemerintahan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu seperti kesehatan, guru, atau industri tertentu. Koentjaraningrat (1984:234) menggolongkan priyayi atas priyayi *pangreh praja* dan priyayi non-*pangreh praja*. Kelompok priyayi pertama sangat tinggi gengsinya, yaitu para pejabat tinggi pemerintahan daerah, sedangkan priyayi kelompok kedua adalah golongan orang terpelajar yang berasal dari "*tiyang alit*" di kota yang telah berhasil mencapai kedudukan pegawai negeri melalui pendidikan.

Dalam kaitannya dengan para priyayi ini, Martokusumo termasuk kelompok priyayi cilik, priyayi profesional, dan priyayi non-*pangreh praja*. Moertono (1985:111) mengemukakan bahwa golongan ini menjadi priyayi bukan karena warisan turun-temurun, tetapi lewat suatu perjuangan gigih dalam suatu proses penghambaan lewat pendidikan dan kepandaian yang mereka miliki. Dengan demikian, gelar priyayi bukan lagi hal sakral. Seseorang yang ingin disebut sebagai "priyayi" tidak harus berasal dari keturunan "darah biru". Dengan memiliki jabatan di pemerintahan dan pendidikan yang tinggi, ia bisa menyandang predikat "priyayi". Langkah inilah yang dipakai Sri dalam usahanya menempatkan Tun pada posisi yang terhormat (priyayi) dalam masyarakatnya.

3.2.3 Posisi Umar Kayam dalam Pertarungan Ideologi

Dilihat dari ideologi Sri dalam melihat ketradisional, modernisme, komunisme, dan feodalisme menunjukkan ketidakberpihakan Umar Kayam dalam memandang ideologi-ideologi tertentu. Sebagai seorang ilmuwan, ia senantiasa mengikuti setiap perubahan dan perkembangan di tanah air, kemudian menafsirkannya menurut pandangan yang dianggap layak, baik, dan pantas diterima masyarakat pembaca. Oleh karena itu, dalam cerita SS ini, Kayam menunjukkan sifat dualismenya, segi positif dan negatif, yang menggambarkan sebuah ideologi yang netral. Hal ini ditunjukkan melalui cara Sri mendidik Tun. Sri ingin Tun tumbuh menjadi gadis yang "modern" tetapi tidak melupakan budaya-budaya "tradisional" bangsa sendiri (Jawa) misalnya, *tembang* dan kain kebaya. Ketika Yos mencela tuan-tuan tanah yang dianggap telah mengisap tanah rakyat, Sri lebih membela Haji Mohammad karena telah banyak membantu mengatasi kesulitannya. Haji Muhammad tidak pernah memaksa rakyat yang lain untuk menggadaikan sawah mereka. Itu kemauan mereka sendiri. Sikap yang menyerahkan Tun pada tentara merupakan sikap tunduk pada pemerintahan baru, yaitu rezim Orde Baru.

Pada sisi lain, sebagai pengarang Indonesia, Kayam cenderung melihat modernisme sebagai petanda perubahan zaman. Dengan menggolongkan Martokusumo, mantri guru pada kelas yang terhormat (priyayi) secara tidak langsung ia memberi perhatian khusus pada faktor pendidikan. Pendidikan adalah instrumen utama dalam suatu pembaharuan. Keberhasilan proses pendidikan tersebut berada di tangan seorang guru. Faktor pendidikan yang memadai akan menunjukkan perkembangan pola berpikir. Dengan demikian, kita dengan mudah bisa melawan hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani dan jiwa kemanusiaan.

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Secara kontekstual, kehadiran Umar Kayam lewat cerita SS memperlihatkan adanya peta ideologi yang heterogen dan kompleks. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia pada zaman revolusi dan pascarevolusi.
- 2) Peta ideologis yang berhasil dibangun Umar Kayam dalam cerita SS setidaknya memperlihatkan adanya ideologi feodalisme, modernisme, dan komunisme. Umar Kayam sebagai pengarang melibatkan diri langsung dalam tokoh-tokoh yang dibangunnya.
- 3) Umar Kayam memilih posisi netral dalam memandang setiap ideologi yang diulasnya. Oleh karena itu, ia menafsirkan pandangan-pandangan tersebut dari dua sisi, positif dan negatif. Akan tetapi, Umar Kayam tetap menempatkan profesi guru pada tempat yang terhormat (priyayi). Kayam menunjukkan sikap yang optimis dalam memandang suatu pembaharuan zaman; bahwa guru merupakan komponen utama dalam menggerakkan dan memajukan pendidikan anak bangsa.
- 4) Bentuk kebudayaan hegemonik dapat ditemukan pada kebiasaan pengelompokan nama yang mengarah pada penentuan status sosial (priyayi dan *wong cilik*). Hal ini berimplikasi pada lahirnya kekuasaan yang tercipta melalui konvensi bersama. Usaha Sri untuk tetap membawakan tembang dan mengenalkan pakaian tradisi perempuan Jawa, kain, dan kebaya adalah salah satu upaya membangkitkan kembali kebudayaan endapan yang mulai menjauh dari kehidupan generasi muda; sedangkan kebudayaan yang sedang bangkit dapat dilihat dari pola berpikir Sri tentang pendidikan Tun dan pola berpikir mereka dalam menyikapi setiap perubahan zaman. Pergeseran dari *tembang* ke nyanyian berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, atau peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris.
- 5) Peristiwa pembekukan Yos beserta jaringannya menunjukkan suatu kekuasaan yang masih dominan, juga pertanda runtuhnya rezim Orde Lama. Lagu 'Pohon Beringin' yang dinyanyikan Ginuk pertanda lahirnya ideologi baru dalam kancah perpolitikan bangsa, yaitu rezim Orde Baru pada tahun 1966.

5. Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alfian. 1976. "Ideologi, Idealisme, dan Integrasi Nasional" dalam *Prisma* no. 8. Hal. 14-23.
- Faruk. 1988. *Seni Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermanto, Dick. 1994. *Bianglala Sastra*. Jakarta: Djambatan
- Hoerip, Satyagraha. 1972. "Budaya Jawa" dalam *Jurnal Budaya Jawa* edisi Februari, tahun V. Yogyakarta: Kalam.
- Kayam, Umar. 1989. "Transformasi Budaya Kita": Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 2003. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1988. "Para Priyayi sebagai Novel Sejarah". Laporan Pusat Penelitian Kebudayaan UGM Yogyakarta.
- Moertono. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Proletariyat, Ribka Tjiptaning. 2002. *Aku Bukan Bangga Jadi Anak PKI*. Jakarta:
- Salamini, Leonardo. 1981. *The Sociology of Political Praxis: An Introduction to Gramscis Theory*. London: Routledge and Kegan Paul.